

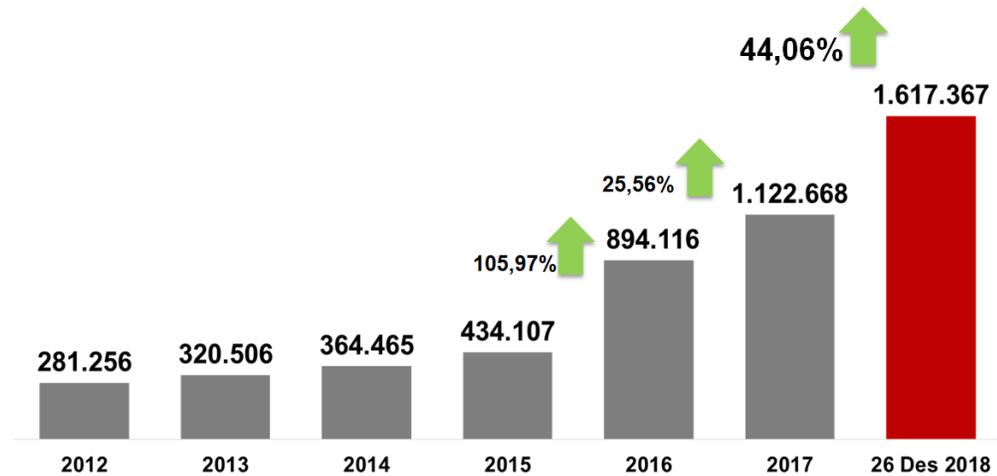
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal di Indonesia pada tahun 2018 mengalami perkembangan yang dibuktikan dengan pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID) yang cukup signifikan. SID merupakan nomor identitas tunggal yang dimiliki investor yang berfungsi untuk memberikan kemudahan pada proses identifikasi dan juga sebagai landasan berbagai pengembangan pasar modal lainnya. Dalam Press Release Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang dipublikasikan pada web KSEI tanggal 27 Desember 2018 menyatakan bahwa sejak akhir Desember 2017 hingga 26 Desember 2018, jumlah SID meningkat 44% menjadi 1.617.367 SID. Dengan jumlah penduduk Indonesia yang sudah 265 juta jiwa, maka persentase yang sudah turut serta dalam pasar modal adalah sebesar 0,61%.

Gambar I.1 merupakan grafik pertumbuhan SID sejak tahun 2012 sampai dengan 26 Desember 2018. Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan SID selalu mengalami kenaikan di tiap tahunnya. Kenaikan paling signifikan selama 7 tahun tersebut terjadi pada tahun 2016, dimana terjadi kenaikan sebesar 105,97% dari 434.107 SID menjadi 894.116 SID. Kenaikan signifikan kedua terjadi pada tahun 2018, di mana terjadi peningkatan SID sebesar 44,06% dari 1.112.668 SID menjadi 1.617.367 di akhir tahun 2018.



Gambar I.1 Pertumbuhan *Single Investor Identification* (SID)

Sumber : <http://www.ksei.co.id/> diakses 20 Februari 2019

SID pada tanggal 26 Desember 2018 mencapai 1.617.367 dengan komposisi 851.662 SID memiliki aset Saham, 988.946 SID memiliki aset Reksadana, dan 195.119 SID memiliki aset Surat Berharga Negara. Dengan bertambahnya SID ini berarti pelaku pasar modal juga semakin bertambah dan membuat pasar modal semakin digemari sebagai tempat berinvestasi dan juga untuk mengembangkan usaha suatu perusahaan yang sejatinya juga akan memberikan pengaruh terhadap perekonomian Indonesia.

Investor dalam memilih perusahaan yang akan mereka investasikan, harus mengenali terlebih dahulu perusahaan yang akan mereka investasikan. Hal ini sangat penting bagi investor dikarenakan investor pada dasarnya tidak menginginkan kerugian dari modal yang mereka investasikan. Investor akan terlebih dahulu mengenali calon perusahaan yang akan diinvestasikan seperti

bidang usaha, manajemen perusahaan, dan juga kinerja perusahaannya. Kinerja perusahaan sendiri dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan tersebut. Pengertian Laporan Keuangan sendiri menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 Tahun 2018 adalah laporan yang menyajikan informasi terkait kinerja keuangan, posisi keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam laporan keuangan terdapat pertanggungjawaban dari pihak manajemen atas pemanfaatan sumber daya ekonomi yang dipercayakan kepada mereka.

Salah satu komponen utama dalam laporan keuangan adalah laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Dalam PSAK Nomor 1 (2018) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain menyajikan informasi mengenai laba rugi, penghasilan komprehensif lain, dan penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yang terdiri dari total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Di dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain terdapat informasi mengenai laba. Informasi laba sendiri diperlukan untuk menghasilkan arus kas dari sumber daya yang dimiliki entitas, perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, dan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa yang akan datang.

Laba yang dilaporkan di dalam laporan laba rugi merupakan salah satu faktor yang akan menarik investor untuk menginvestasikan modalnya kepada

perusahaan, dikarenakan laba merupakan pusat pertimbangan para pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, seperti pengukur kinerja manajemen, pemberian kompensasi kepada manajer, dan pembagian dividen kepada pemegang saham (Annisa & Kurniasih, 2017). Informasi yang terdapat di dalam laba dapat digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja sebuah perusahaan dalam mencapai tujuan utama yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pada kenyataannya, sebuah perusahaan dapat kehilangan sebagian dari labanya dalam waktu yang begitu singkat ataupun dalam beberapa tahun secara terus-menerus. Contohnya adalah PT Asahimas Flat Glass Tbk (AMFG) yang sejak tahun 2014 hingga 2018 mengalami penurunan laba setiap tahunnya. Dikutip dari www.sahamidx.com, laba perusahaan pada tahun 2014 sebesar Rp 464,152 miliar. Kemudian di tahun 2015 mengalami penurunan 26,63% menjadi Rp 341,346 miliar. Di tahun 2016, perusahaan kembali mendapatkan penurunan laba sebesar 23,7% dari laba tahun sebelumnya, yaitu menjadi Rp 260,444 miliar. Lalu di tahun 2017 perusahaan kembali kehilangan labanya sebesar 85,2% menjadi Rp 38,56 miliar. Dan di tahun buku 2018, perusahaan hanya mampu mendapatkan laba sebesar Rp 6,59 miliar, atau turun sebesar 83% dibanding tahun sebelumnya.

Kasus yang sama juga dialami oleh PT Eratex Djaja Tbk (ERTX), yang dikutip dari www.investasi.kontan.co.id mengalami penurunan laba sejak tahun 2016, dan bahkan merugi di tahun 2017. Pada tahun 2015, perusahaan mendapatkan laba sebesar US\$ 5,2 juta, akan tetapi tahun berikutnya turun sebesar 70% menjadi US\$ 1,55 juta di tahun 2016. Dan pada akhirnya di tahun 2017,

perusahaan mendapatkan rugi bersih sebesar US\$ 1,76 juta, atau turun 213% dibanding laba tahun sebelumnya. Selain itu ada PT Martina Berto Tbk (MBTO) setiap tahunnya mengalami perubahan laba atau rugi. Dikutip dari www.market.bisnis.com, pada tahun 2015 perusahaan mendapatkan rugi bersih Rp 14,057 miliar. Padahal di tahun 2014 perusahaan mendapatkan laba bersih sebesar Rp 4,210 miliar. Lalu pada tahun 2017, perusahaan juga mendapatkan rugi bersih sebesar Rp 17 miliar, padahal di tahun 2016 perusahaan berhasil mendapatkan laba Rp 24,64 miliar. Dan pada tahun 2018, perusahaan mengalami peningkatan kerugian dari yang sebelumnya hanya Rp 24,64 miliar menjadi Rp 114,131 miliar, atau meningkat 463% dibanding laba tahun sebelumnya.

Ketiga perusahaan yang disebutkan diatas masuk kedalam perusahaan yang tergolong perusahaan manufaktur. Pada kenyataannya perusahaan manufaktur merupakan sektor andalan untuk mengakselerasi pertumbuhan ekonomi nasional, dikarenakan sektor manufaktur mempunyai peranan yang cukup penting dalam meningkatkan nilai investasi dan ekspor. Menteri Perindustrian (Menperin) Airlangga Hartanto dikutip dari www.ekbis.sindonews.com pada Diskusi Outlook Perekonomian Indonesia 2019 yang diselenggarakan di Jakarta, Selasa (8/1/2019) mengatakan bahwa sektor manufaktur berkontribusi terhadap Penerimaan Domestik Bruto (PDB) sebesar 20%, perpajakan sekitar 30%, dan ekspor hingga 74%. Angka tersebut menunjukkan peranan penting sektor manufaktur bagi perekonomian Indonesia. Perusahaan manufaktur harus dapat menjaga kelangsungan usahanya agar perekonomian Indonesia tidak jatuh dikarenakan

PDB, pajak, dan ekspor turun akibat perusahaan manufaktur gagal menjalankan bisnisnya.

Persistensi laba adalah salah satu indikator untuk mengetahui kualitas laba sebuah perusahaan. Fanani (2010) menyatakan bahwa persistensi laba adalah laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang dapat tercermin pada laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba berhubungan dengan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang tergambarkan di dalam laba perusahaan. Persistensi laba yang tinggi dapat dilihat dari laba perusahaan yang berkesinambungan dalam suatu periode yang cukup lama. Selain itu, persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam *return* saham yang tinggi. Jika laba yang diperoleh sebuah perusahaan pada tahun berjalan dapat dijadikan sebagai indikator yang baik untuk laba di masa depan, maka laba tersebut dapat dikatakan laba yang persisten (Annisa & Kurniasih, 2017).

Pengukuran persistensi laba difokuskan pada koefisien regresi laba tahun berjalan terhadap laba masa depan. Salsabiila *et al.* (2016) menyatakan bahwa jika koefisien regresi persistensi laba mendekati angka 1, maka menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Sebaliknya, jika koefisien regresi mendekati angka 0, maka menunjukkan persistensi laba yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Septavita (2016) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 – 2013 memiliki nilai rata-rata koefisien regresi 0,30. Hal

ini berarti perusahaan manufaktur pada tahun 2011 – 2013 memiliki tingkat persistensi laba yang cukup rendah, dikarenakan rata-rata koefisien regresinya yang mendekati angka 0. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) menyatakan bahwa koefisien regresi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 – 2010 memiliki rata-rata sebesar 0,4930. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat persistensi laba perusahaan manufaktur pada tahun 2006 – 2010 lebih tinggi dibandingkan pada tahun 2011 – 2013, dikarenakan nilai rata-rata koefisien regresinya 0,4930.

Siklus operasi sebuah perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk mengukur persistensi laba perusahaan tersebut. Siklus operasi menurut Fanani (2010) adalah periode waktu rata-rata yang dibutuhkan perusahaan dalam pembelian persediaan dengan pendapatan kas yang nantinya akan diterima penjual. Siklus operasi sebuah perusahaan terdiri dari transaksi pembelian persediaan, kemudian persediaan tersebut dijual, dan pengumpulan piutang dari pelanggan menjadi kas perusahaan. Laba sebuah perusahaan dapat diperkirakan dari siklus operasi perusahaan tersebut, dikarenakan di dalam siklus operasi terdapat faktor penjualan dan beban yang merupakan salah satu faktor untuk menghitung laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fauzia *et al.* (2016) menyatakan bahwa siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Siklus operasi yang cepat akan membuat waktu yang digunakan dari pengeluaran kas untuk membeli persediaan sampai penerimaan kas dari penjualan tunai tersebut cukup singkat. Kas yang diterima dari siklus operasi tersebut merupakan

laba tunai periode berjalan yang dapat menjadi cerminan unuk laba pada periode selanjutnya. Sehingga jika waktu pengumpulan kas sebuah perusahaan semakin singkat, maka persistensi laba perusahaan tersebut semakin tinggi. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan bahwa siklus operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Hal ini dikarenakan siklus operasi yang lebih lama tidak menyebabkan ketidakpastian yang lebih besar, tidak membuat akrual lebih terganggu, dan kurang dapat membantu dalam memprediksi aliran kas di masa depan. Apabila siklus operasi sebuah perusahaan berlangsung cukup lama, maka hal tersebut tidak akan membuat persistensi laba sebuah perusahaan menjadi rendah.

Arus kas sebuah perusahaan merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk menilai kemampuan sebuah entitas dalam hal menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakannya. Untuk mengukur persistensi laba sebuah perusahaan dibutuhkan informasi arus kas yang cenderung stabil. Informasi arus kas yang stabil yaitu arus kas yang mempunyai volatilitas yang kecil.. Semakin tinggi volatilitas arus kas menggambarkan informasi arus kas sulit dan kurang andal untuk dapat memprediksi arus kas di masa depan dan dapat menunjukkan tingginya ketidakpastian lingkungan operasi, dikarenakan informasi arus kas saat ini cenderung sulit untuk memprediksi arus kas di masa depan (Fanani, 2010). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadhani (2016) menyatakan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba. Volatilitas yang rendah menunjukkan persistensi laba yang tinggi,

dikarenakan informasi arus kas yang dimiliki saat ini dapat memprediksi arus kas di masa depan. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menyatakan bahwa volatilitas arus kas tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Tinggi rendahnya volatilitas arus kas atau tinggi rendahnya fluktuasi arus kas tidak dapat memprediksi arus kas di masa depan. Oleh karena itu, persistensi laba juga tidak dapat diperkirakan.

Faktor lain yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah *fee* audit. Menurut Agoes (2012:18) *fee* audit adalah besaran biaya yang diterima oleh auditor untuk jasa audit yang dilakukan kepada suatu perusahaan dengan mempertimbangkan berbagai hal antara risiko penugasan, kompleksitas jasa, tingkat keahlian, struktur biaya Kantor Akuntan Publik (KAP), dan pertimbangan profesional lainnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan Nuraeni *et al.* (2018) menyatakan bahwa *fee* audit berpengaruh terhadap persistensi laba. Apabila *fee* audit yang dibayarkan sebuah perusahaan semakin tinggi, maka semakin meningkat pula juga persistensi labanya. Hal tersebut dikarenakan *fee* audit yang besar dapat mendorong KAP lebih independen dan dapat menerapkan prosedur audit yang lebih luas dan dikarenakan KAP memiliki ketersediaan dana untuk melaksanakannya. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Gammal (2012) di mana bank-bank dan perusahaan multinasional di Negara Lebanon cenderung lebih memilih untuk membayar *fee* audit yang lebih besar. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan yaitu mereka lebih mencari auditor yang dapat menghasilkan laporan audit yang mempunyai kualitas dan dapat meningkatkan

kredibilitas dari laporan keuangan bank atau perusahaan tersebut. Dengan adanya auditor eksternal yang lebih independen dapat mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerjanya, salah satunya yaitu dengan melaporkan laba yang berkualitas atau laba yang konsisten dan mengurangi praktik manajemen laba.

Variabel siklus operasi dan volatilitas arus kas masih belum konsisten dalam membuktikan pengaruh siklus operasi dan volatilitas arus kas terhadap persistensi laba. Sementara itu di dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel yang dapat memengaruhi persistensi laba, yaitu *fee* audit, dengan alasan masih sedikit digunakan untuk mengetahui hubungannya dengan persistensi laba. Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penelitian ini berjudul “**Pengaruh Siklus Operasi, Volatilitas Arus Kas, dan *Fee* Audit terhadap Persistensi Laba**”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah siklus operasi berpengaruh terhadap persistensi laba?
2. Apakah volatilitas arus kas berpengaruh terhadap persistensi laba?
3. Apakah *fee* audit berpengaruh terhadap persistensi laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan bukti pengaruh siklus operasi terhadap persistensi laba.
2. Memberikan bukti pengaruh volatilitas arus kas terhadap persistensi laba.

3. Memberikan bukti pengaruh *fee* audit terhadap persistensi laba.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti mengenai teori sinyal yang menyatakan bahwa persistensi laba merupakan sinyal yang dimiliki perusahaan yang harus dilaporkan kepada pengguna laporan keuangan guna memberikan informasi kepada pelaku pasar untuk dapat melakukan pengambilan keputusan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak berikut:

- a. Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dan calon investor dalam memahami faktor persistensi laba sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam melakukan investasi terhadap suatu perusahaan.

- b. Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat menjaga persistensi labanya agar dapat menarik perhatian investor untuk menanamkan modal di perusahaannya.